

BAB V

KESIMPULAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan kesimpulan akhir dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan. Penulis juga menuliskan rekomendasi yang ditujukan untuk berbagai pihak berdasarkan hasil yang dicapai. Berikut ini peneliti paparkan kesimpulan dan rekomendasi yang dimaksud.

5.1 Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 3 dalam pembelajaran sejarah melalui metode *Inquiry Training* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, perencanaan pembelajaran sejarah dengan metode *Inquiry Training* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah diawali dengan melakukan observasi pra-penelitian di kelas XI IPS 3 yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan ataupun kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi peneliti memperoleh indikasi bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah. Selanjutnya peneliti melakukan perencanaan tindakan dengan menerapkan metode *Inquiry Training* sebagai upaya mengatasi permasalahan yang diawali dengan mempelajari silabus mata pelajaran sejarah untuk menentukan materi yang tepat dan sesuai dengan metode yang digunakan. Peneliti menentukan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi yang nantinya akan diselesaikan siswa melalui *Inquiry Training*. Peneliti juga mempersiapkan media berupa foto, gambar, dan potongan film yang relevan sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dikarenakan indikator berpikir kritis yang peneliti tentukan merupakan indikator yang dapat diamati langsung pada diri siswa, maka peneliti juga merancang sebuah proses diskusi yang dapat mengkomunikasikan hasil berpikir kritis siswa selama proses inkuiri. Keseluruhan komponen di atas kemudian peneliti tuliskan dalam sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang

didiskusikan kembali bersama dosen pembimbing untuk kemudian disampaikan kepada guru mitra yang sekaligus menjadi guru model dalam penelitian ini.

Kedua, tahap pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini dapat secara umum terdiri dari tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dengan metode *Inquiry Training*, serta kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan aktivitas-aktivitas seperti melakukan presensi kehadiran siswa, mengingatkan hal-hal seperti kebersihan dan kedisiplinan, menyampaikan materi yang akan dipelajari dan juga melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah dipelajari sebelumnya maupun berkaitan dengan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selanjutnya kegiatan inti diawali dengan membagi siswa ke dalam delapan kelompok karena proses pembelajaran seterusnya akan dilakukan siswa secara berkelompok. Guru memberikan pengantar terkait materi yang dipelajari dan kemudian memberikan permasalahan berkaitan dengan materi yang akan dipelajari tersebut. Setiap kelompok melakukan identifikasi terhadap masalah yang diberikan untuk memberikan gambaran mengenai apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tahap selanjutnya adalah siswa mencari informasi yang diperlukan dari berbagai sumber untuk menentukan sebuah penjelasan sebagai jawaban permasalahan. Hasil dari proses inkuiri tersebut kemudian dikomunikasikan siswa melalui proses diskusi. Selanjutnya siswa membuat kesimpulan dan memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pada setiap siklus tindakan, situasi yang terjadi tidak selalu sama, melainkan menyesuaikan dengan kondisi kelas. Pada kegiatan penutup guru memberikan beberapa penguatan dan kesimpulan, menyampaikan materi untuk pembelajaran selanjutnya, dan juga memberi tugas kepada siswa.

Ketiga, berkaitan dengan hasil penerapan metode *Inquiry Training* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada setiap siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa metode *Inquiry Training* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.17 yang menggambarkan peningkatan persentase ketercapaian pada tindakan I-V.

Peningkatan juga dapat dilihat dari skor tiap-tiap indikator keterampilan berpikir kritis yang grafiknya terus meningkat pada setiap tindakan. Penelitian ini berlangsung sampai kepada tindakan IV dan dihentikan karena data yang diperoleh telah menunjukkan hasil yang baik dimana persentase siswa yang dianggap memiliki keterampilan berpikir kritis mencapai lebih dari 75%.

Keempat, dalam menerapkan metode *Inquiry Training* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa ini tentu saja tidak terlepas dari kendala-kendala yang mungkin dihadapi. Kendala yang ditemui berdasarkan hasil diskusi bersama guru mitra adalah sebagian besar siswa yang masih pasif, ada siswa yang memberi masukan untuk merubah komposisi kelompok yang dikhawatirkan akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar sehingga diperlukan solusi yang tepat dan guru belum bisa mengawasi penggunaan *gadget* terutama ponsel ketika proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal teknis, beberapa kali terjadi gangguan terhadap pengeras suara. Kemudian pada saat pelaksanaan diskusi siswa terlihat kurang menangkap mengenai tata cara presentasi yang disampaikan guru sehingga pemanfaatan waktu tidak efisien. Adapun upaya guru dalam mengatasi situasi seperti yang digambarkan di atas adalah guru terus berupaya untuk menciptakan suasana kelas yang mampu menarik minat belajar siswa baik secara verbal maupun nonverbal sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan dapat mengikuti arahan guru dengan baik. Selanjutnya guru perlu memaksimalkan mobilisasi ketika kelompok sedang melakukan proses inkuiri agar dapat mengawasi siswa dalam menggunakan ponsel. Hal tersebut juga dapat dilakukan untuk menjaga kondisi kelas tetap kondusif. Untuk mengatasi masalah teknis terkait gangguan pada pengeras suara, guru menyiasati dengan memberikan penjelasan terhadap apa yang ditayangkan sehingga konsentrasi belajar siswa tetap baik. Terakhir, guru perlu menyampaikan tata cara presentasi yang baik sehingga kelompok yang mendapat giliran presentasi juga berperan dalam mengatur jalannya proses diskusi.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama penerapan metode *Inquiry Training* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 6 Bandung, peneliti merekomendasikan beberapa hal dengan mengacu kepada hasil penelitian yang diperoleh, diantaranya sebagai berikut.

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat memberi perhatian terhadap kompetensi keterampilan yang perlu dimiliki siswa terutama yang dapat bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat salah satunya keterampilan berpikir kritis. Upaya-upaya yang dilakukan dapat melalui pembelajaran dengan menyajikan hal-hal yang dapat merangsang rasa ingintahu siswa untuk melakukan proses berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan agar siswa juga dilibatkan dalam memperoleh pengetahuan berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Bagi guru diharapkan dapat senantiasa melatih siswa dalam melakukan proses berpikir kritis melalui pembelajaran di kelas yang menarik dengan menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang ada. Selain itu guru juga dapat berkreatifitas dalam hal penggunaan media pembelajaran.

Bagi siswa, peneliti berharap siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik melalui proses berpikir kritis melalui metode *Inquiry Training*. Selain itu siswa diharapkan dapat terus meningkatkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini sehingga keterampilan berpikir kritis yang telah dicapai dapat terus dilakukan siswa tidak hanya dalam pembelajaran sejarah, tetapi juga pada mata pelajaran lain.

Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi gambaran untuk selanjutnya menjadi pengajar yang baik yang dapat mengatasi setiap masalah pembelajaran di kelas. Penelitian yang dilakukan juga menambah pengalaman dan wawasan terkait penerapan metode *Inquiry Training* sehingga dapat dijadikan solusi juga untuk mengatasi permasalahan lain pada proses pembelajaran.

Demikian kesimpulan dan rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan. Semoga apa disampaikan dapat memberikan manfaat khususnya dalam

meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah, dan umumnya mutu pendidikan di Indonesia.